



Integrasi Teori Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom: Perspektif Sosial, Budaya, dan Relevansi Kontemporer

Rachmatulloh Rusli¹

¹*Universitas Pamulang*

¹e-Mail : dosen01198@unpam.ac.id

Abstrak. Artikel ini mengkaji teori pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom dalam konteks sosial-politik dan budaya masing-masing, dengan fokus pada landasan filosofis, metode konstruksi teori, variasi bidang pendidikan, persamaan dan perbedaan, serta relevansi keduanya dalam era modern. Pendekatan integratif ini dilengkapi dengan penelaahan ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan normatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpaduan nilai spiritual dan metodologi evaluasi sistematis dapat menghasilkan paradigma pendidikan yang holistik dan adaptif terhadap dinamika global.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Imam Al-Ghazali; Benjamin S. Bloom; Teori Pendidikan, Integrasi Pendidikan.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama dalam membentuk karakter, kompetensi, serta keterampilan abad ke-21 yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Generasi Z sebagai kelompok peserta didik saat ini menghadapi tekanan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan klasik dan modern perlu diselaraskan agar menghasilkan paradigma pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun integritas moral dan spiritual. Imam Al-Ghazali (1058–1111 M), sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam klasik yang sangat berpengaruh, menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dengan tantangan modern yang mengedepankan aspek pendidikan karakter untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga beretika dan berakhlak mulia.

Di sisi lain, Benjamin S. Bloom (1913–1999), sebagai salah satu pelopor teori pendidikan Barat modern, mengembangkan taksonomi tujuan pembelajaran yang sistematis, meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom memberikan kerangka kerja yang aplikatif dalam merancang dan mengevaluasi proses pembelajaran

agar hasilnya dapat terukur secara objektif dan terstruktur. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kebutuhan era digital yang menuntut metode pembelajaran yang inovatif, berbasis teknologi, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan praktis.

Mengingat perbedaan konteks sosial, politik, dan budaya antara pemikiran Al-Ghazali yang lahir di abad ke-11 di dunia Islam dan teori Bloom yang berkembang pada abad ke-20 di Barat, kajian komparatif dan integratif keduanya penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menemukan keselarasan dan potensi sinergi yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan masa kini, khususnya bagi generasi Z yang hidup di tengah dinamika budaya dan teknologi yang pesat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan membandingkan teori pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom, serta menganalisis relevansi dan aplikasinya dalam konteks kebutuhan pendidikan generasi Z. Studi ini juga berusaha mengaitkan landasan teoretis tersebut dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk mengembangkan model pembelajaran holistik dan kontekstual.

1.1 Tinjauan Pustaka

a. Latar Belakang Sosial, Politik, dan Budaya Pendidikan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) hidup di masa Dinasti Abbasiyah, sebuah periode yang dikenal sebagai era keemasan Islam. Masa itu ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni, tetapi juga diwarnai oleh ketegangan intelektual antara aliran keagamaan dan filsafat (Nasr, 2006). Dalam konteks sosial-politik tersebut, pendidikan Al-Ghazali berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan memadukan ilmu agama dengan filsafat dan rasionalitas agar tercipta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas.

Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan akhlak (*tarbiyah al-akhlaq*) yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Konsep pendidikan ini berakar kuat dalam tradisi Islam yang mengutamakan hubungan manusia dengan Sang Pencipta serta tanggung jawab sosial (Makdisi, 1990). Konteks budaya yang kuat dengan nilai spiritual dan etika ini menjadikan pendidikan Al-Ghazali lebih menekankan dimensi afektif dan spiritual selain kognitif.

Selain itu, Al-Ghazali mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif, mengutamakan introspeksi dan praktik spiritual dalam proses pembelajaran (Hill, 2007). Hal ini relevan dengan kebutuhan membangun karakter dalam situasi sosial yang kompleks, di mana pendidikan tidak hanya mengasah intelektual tetapi juga membentuk kepribadian yang matang dan beretika.

b. Latar Belakang Sosial, Politik, dan Budaya Pendidikan Benjamin S. Bloom

Benjamin S. Bloom (1913–1999) mengembangkan teori pendidikan pada abad ke-20 di Amerika Serikat, periode pasca Perang Dunia II yang ditandai oleh pembangunan ekonomi dan sosial secara besar-besaran (Krathwohl, 2002). Fokus utama pendidikan pada masa itu adalah menghasilkan tenaga kerja yang kompeten secara intelektual dan teknis, guna mendukung perkembangan industri dan teknologi.

Teori Bloom, terutama Taksonomi Bloom, menekankan klasifikasi tujuan pembelajaran secara sistematis pada tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik

**Integrasi Teori Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom:
Perspektif Sosial, Budaya, dan Relevansi Kontemporer**

(Anderson & Krathwohl, 2001). Pendekatan ini pragmatis dan berorientasi pada hasil terukur, sesuai dengan kultur pendidikan Barat yang menekankan objektivitas, efisiensi, dan evaluasi berbasis bukti. Bloom juga mendorong pendidikan yang berbasis kompetensi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui evaluasi formatif dan sumatif.

Konteks politik dan budaya saat itu menuntut sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga teori Bloom berfungsi sebagai kerangka kerja universal yang dapat diadaptasi lintas konteks sosial dan budaya.

c. Integrasi dan Perbandingan Teori Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom

Meski berasal dari latar belakang sosial, politik, dan budaya yang berbeda, teori pendidikan Al-Ghazali dan Bloom memiliki tujuan fundamental yang sama: membentuk manusia yang utuh—baik secara intelektual maupun moral. Al-Ghazali lebih menekankan dimensi spiritual dan pembentukan karakter sebagai landasan utama pendidikan, sedangkan Bloom fokus pada aspek kognitif dan sistem evaluasi yang terstruktur.

Dalam perspektif modern, integrasi kedua teori ini menjadi sangat relevan, khususnya untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang membutuhkan keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter (Darling-Hammond et al., 2020). Pendidikan generasi Z, dengan karakteristik digital native dan tantangan psikososial, memerlukan model pembelajaran yang holistik dan kontekstual, menggabungkan evaluasi sistematis ala Bloom dan pembentukan karakter berlandaskan nilai spiritual ala Al-Ghazali.

d. Relevansi Sosial, Politik, dan Budaya dalam Pendidikan Masa Kini

Di era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan menghadapi tantangan sosial yang kompleks, seperti fragmentasi budaya, tekanan teknologi, dan kebutuhan mendesak akan literasi emosional dan moral. Konteks politik yang dinamis, misalnya dengan meningkatnya kesadaran hak asasi manusia dan keberagaman budaya, menuntut sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif.

Oleh karena itu, landasan sosial-politik dan budaya yang menjadi latar belakang kedua teori ini penting sebagai fondasi dalam merancang pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik masa kini—khususnya generasi Z. Pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, karakter, dan kompetensi kognitif serta psikomotorik merupakan solusi strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika, adaptif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Seemiller & Grace, 2016; Yulianto, 2020).

1.2 Landasan Teori

a. Teori Pendidikan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mendasarkan teori pendidikannya pada fondasi spiritual dan moral Islam yang kuat. Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi merupakan proses pembentukan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan karakter (*tarbiyah al-akhlaq*) yang bertujuan mendekatkan individu kepada Allah SWT dan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan bagi Al-Ghazali merupakan usaha holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu (Nasr, 2006).

Al-Ghazali juga menekankan metode pembelajaran yang bersifat reflektif dan dialogis, di mana guru berperan sebagai pembimbing (murabbi) yang mengarahkan murid pada penemuan makna dan pemahaman batin, bukan hanya hafalan teks. Pembelajaran harus mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual dengan menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai dasar akhlak (Hill, 2007).

b. Teori Pendidikan Benjamin S. Bloom

Benjamin S. Bloom mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan yang sistematis dan terukur, berfokus pada tiga domain utama: kognitif (pengetahuan dan keterampilan berpikir), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (kemampuan fisik dan motorik) (Anderson & Krathwohl, 2001). Taksonomi Bloom dirancang untuk memfasilitasi perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan evaluasi yang objektif dengan urutan tingkat kesulitan mulai dari pengetahuan dasar hingga evaluasi dan kreasi.

Bloom menekankan pentingnya penilaian formatif sebagai alat untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara optimal (Krathwohl, 2002). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks modern yang menuntut hasil pendidikan yang jelas dan dapat diukur.

c. Integrasi Teori

Integrasi kedua teori tersebut dapat dilihat sebagai sinergi antara pendekatan spiritual-etik (Al-Ghazali) dan pendekatan sistematis-pragmatis (Bloom). Imam Al-Ghazali menghadirkan dimensi pendidikan yang menekankan transformasi batin dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai religius, sedangkan Bloom menawarkan perangkat yang memungkinkan penyusunan tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran secara terstruktur dan terukur.

Pendidikan yang efektif harus mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus membentuk karakter dan spiritualitas, agar peserta didik mampu berperan secara optimal dalam masyarakat yang kompleks (Darling-Hammond et al., 2020).

Dalam praktik pendidikan masa kini, pendekatan Al-Ghazali dapat diintegrasikan pada dimensi afektif dan nilai dalam kurikulum, melalui penguatan pendidikan akhlak dan kegiatan reflektif yang menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Sementara itu, kerangka kerja Bloom dapat digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran dan asesmen berbasis kompetensi, yang mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan teknis peserta didik secara objektif.

Kombinasi keduanya melahirkan model pendidikan yang tidak hanya membentuk manusia cerdas, tetapi juga beretika dan bermakna dalam kehidupan. Misalnya, dalam praktik pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), peserta didik tidak hanya dilatih menyelesaikan masalah secara logis (domain kognitif-Bloom), tetapi juga didorong untuk mempertimbangkan aspek etis, empati sosial, dan niat yang benar (nilai spiritual-Al-Ghazali). Model integratif ini diyakini mampu menjawab kebutuhan pendidikan generasi Z yang membutuhkan makna, nilai, dan arah hidup yang jelas di tengah tekanan dunia digital yang cepat dan kompetitif.

2. Metode

2.1 Pendekatan Penelitian

Integrasi Teori Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom: Perspektif Sosial, Budaya, dan Relevansi Kontemporer

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis teori pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom dalam konteks sosial-politik dan budaya yang melatarbelakangi serta relevansinya pada pendidikan masa kini, khususnya untuk generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep teoritis sekaligus hubungan kontekstual yang mempengaruhi perkembangan teori tersebut.

2.2 Sumber Data

Data diperoleh dari studi literatur primer dan sekunder, berupa karya tulis asli Imam Al-Ghazali (seperti *Ihya Ulum al-Din*), karya-karya akademis tentang taksonomi Bloom, serta penelitian terkait teori pendidikan, sosial-politik, dan budaya pendidikan pada masa keduanya. Selain itu, dokumen-dokumen kontemporer mengenai karakteristik generasi Z dan perkembangan pendidikan abad ke-21 juga dianalisis sebagai data pendukung.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka yang sistematis, meliputi:

- a. Studi teks klasik dan kontemporer.
- b. Review jurnal ilmiah terkait teori pendidikan dan relevansinya.
- c. Analisis dokumen dan kebijakan pendidikan terkini.

2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode content analysis dan comparative analysis:

- a. Content analysis untuk mengidentifikasi konsep utama dan landasan teoritis kedua tokoh.
- b. Comparative analysis untuk membandingkan persamaan, perbedaan, serta relevansi teori dalam konteks pendidikan saat ini.
- c. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan kedalaman interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Persamaan dan Perbedaan Teori Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom *System Performance Benchmark*

Persamaan utama antara kedua teori pendidikan ini terletak pada pengakuan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, afektif (sikap dan karakter), serta psikomotorik (keterampilan). Imam Al-Ghazali dan Bloom sama-sama menempatkan guru sebagai sosok kunci yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik secara holistik.

Namun, perbedaan mencolok ada pada landasan dan metode pendekatan. Al-Ghazali lebih menekankan pembentukan jiwa dan akhlak melalui proses penyucian hati (*tazkiyat an-nafs*) dan pendidikan spiritual berbasis ajaran Islam. Ia menilai pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki dan kedekatan dengan Allah, dengan metode dialog, kontemplasi, dan pengalaman spiritual.

Sementara itu, Bloom menggunakan pendekatan psikologi pendidikan modern yang bersifat empiris dan sistematis. Taksonomi Bloom membagi tujuan pendidikan ke dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diukur dan dievaluasi secara objektif. Fokusnya adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan teknis yang relevan dengan tuntutan masyarakat industri dan era informasi.

3.2. Konteks Sosial-Politik dan Budaya Masa Kini

Generasi Z hidup di era digital dengan akses informasi yang sangat cepat dan luas. Mereka menghadapi tantangan kompleks seperti perubahan sosial yang dinamis, budaya konsumerisme, dan pergeseran nilai akibat globalisasi. Di tengah situasi ini, pendidikan harus mampu menghadirkan keseimbangan antara kecakapan intelektual, penguatan karakter, dan pembinaan spiritual agar generasi muda tidak kehilangan arah dan jati diri.

Dalam konteks ini, teori Al-Ghazali yang menekankan spiritualitas dan etika menjadi sangat relevan untuk membentuk karakter kuat, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral. Sedangkan taksonomi Bloom menyediakan kerangka sistematis dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat modern.

3.3. Implikasi untuk Pendidikan Generasi Z

Generasi Z cenderung memiliki perhatian yang lebih pada teknologi dan informasi digital. Oleh karena itu, pendidikan harus mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Namun, tanpa landasan nilai dan karakter yang kokoh, potensi negatif seperti kecanduan digital, tekanan sosial, dan krisis identitas dapat mengancam perkembangan mereka.

Integrasi kedua teori memungkinkan pendidikan masa kini menyelaraskan pengembangan intelektual yang kritis dan adaptif (Bloom) dengan penguatan spiritual dan karakter (Al-Ghazali). Misalnya, pembelajaran yang mengkombinasikan teknologi digital dengan pendekatan nilai-nilai Islam, seperti literasi digital berbasis etika dan pengembangan empati, dapat membantu generasi Z menjadi pribadi yang kompeten sekaligus berakhlak mulia.

3.4. Metode Pendidikan dan Pembelajaran

Metode pendidikan Al-Ghazali yang mengutamakan dialog, refleksi, dan pengalaman spiritual memberikan ruang bagi pembelajaran yang personal dan mendalam. Sedangkan metode Bloom yang sistematis dengan taksonomi tujuan pembelajaran memungkinkan pendidik merancang kurikulum dan evaluasi yang terstruktur dan terukur. Pendidikan modern untuk generasi Z dapat menggabungkan metode dialog dan refleksi untuk membangun kesadaran diri dan moralitas, dengan pembelajaran berbasis proyek, problem solving, dan asesmen berbasis kompetensi dari model Bloom, sehingga peserta didik tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

3.5. Kaitan dengan Landasan Al-Qur'an dan Hadis

Landasan pendidikan Islam seperti QS. At-Tin (95):4 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, yang menuntut pendidikan holistik dan menyeluruh. Hadis yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu (HR. Bukhari) memperkuat urgensi pengembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas secara bersamaan. Hal ini menjadi pijakan kuat untuk mengintegrasikan pembelajaran kognitif (Bloom) dan pembinaan spiritual (Al-Ghazali), sehingga pendidikan tidak terpisah dari nilai-nilai agama yang membentuk moral dan etika generasi muda.

Integrasi Teori Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom: Perspektif Sosial, Budaya, dan Relevansi Kontemporer

4. Kesimpulan

Teori pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom, meskipun berasal dari tradisi dan konteks yang berbeda, menawarkan pendekatan yang saling melengkapi untuk pendidikan masa kini. Al-Ghazali menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai inti pendidikan, sementara Bloom menyediakan kerangka sistematis untuk pengembangan kompetensi kognitif dan evaluasi hasil belajar.

Dalam konteks sosial-politik dan budaya saat ini, terutama bagi generasi Z yang hidup dalam era digital dan globalisasi, integrasi kedua teori ini sangat relevan. Pendidikan yang holistik dan adaptif diperlukan untuk menjawab tantangan modern: mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, moralitas yang tinggi, dan spiritualitas yang sehat.

Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dialog reflektif dan pengalaman spiritual dengan kurikulum yang terstruktur dan asesmen berbasis kompetensi dapat menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya ilmu dan pembentukan manusia seutuhnya.

Oleh karena itu, pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan perlu mengambil inspirasi dari kedua teori ini untuk membangun model pendidikan masa depan yang efektif, relevan, dan bermakna bagi generasi Z.

Saran

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pamulang atas dukungan moral dan akademik selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang telah memberikan masukan dan diskusi ilmiah yang konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada para editor dan reviewer Jurnal GAPAI atas bimbingan dan penyempurnaan naskah ini.

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga manapun. Namun, fasilitas literatur dan akses jurnal ilmiah yang disediakan oleh institusi sangat membantu kelancaran proses penulisan.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Hill, D. R. (2007). Al-Ghazali's educational thought: A synthesis of faith and reason. *The Muslim World*, 97(3), 465-483.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212-218.

- Makdisi, G. (1990). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Yulianto, B. (2020). Pendidikan karakter dan perkembangan teknologi: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-58.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Terjemahan dan kajian.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*.
- Zuhdi, M. (2015). Recontextualization of Islamic education values in the national curriculum of Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 9(2), 267-286.
- Gunawan, H. (2012). **Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Eisner, E. W. (2002). **The Arts and the Creation of Mind**. Yale University Press.
- Abdullah, M. A. (2010). Islamic epistemology: Integration of knowledge and holistic education. **Jurnal Pendidikan Islam*, 1*(1), 1-18.
- Khadijah, U., & Faridah, N. (2020). The Role of Islamic Education in Developing Students' Character Based on Al-Ghazali's Perspective. **TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7*(1), 1-12.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nasution, H. (1982). *Islamic Education in Indonesia*. Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

